

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perolehan bahasa berkaitan erat dengan perkembangan bahasa yang diperoleh semua anak, baik itu anak mendengar maupun anak tunarungu. Perkembangan berbahasa anak pada umumnya sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam setiap tahun perkembangan bahasanya akan meningkat sejalan dengan usianya. Produk bahasa mereka meningkat dalam kuantitas, keluasan dan kerumitannya. Setiap anak dilahirkan dengan kemampuan bawaan dalam hal berbahasa. Tidak seorang pun yang sungguh-sungguh tahu bagaimana kita belajar berbahasa. Noam Chomsky yang mempelajari perkembangan bahasa anak-anak tahun 1960-an, mengatakan bahwa setiap anak mempunyai alat untuk belajar bahasa. Seorang anak menerima bahasa dalam jumlah besar sejak lahir, kemudian memprosesnya di dalam pikiran, dan kemudian membuat kalimat-kalimat yang belum pernah mereka dengar sebelumnya. Mereka mencoba memakai tata bahasa dengan menerapkan aturan berbahasa yang mereka pelajari. Secara umum, dikemudian hari anak-anak telah mengembangkan dasar dari bahasa mereka sejak mereka berumur lima tahun. Perkembangan bahasa anak pada umumnya melalui beberapa fase antara lain adalah : fase motorik yang tidak teratur, fase meraban (*babbling*), fase meniru (*laling*), fase yargon (*echolalia*), fase penggunaan bahasa yang benar.

Pemerolehan bahasa sangat dipengaruhi oleh keberfungsian telinga sebagai alat dengar dan lingkungan yang “berbicara”. Anak secara aktif merekam semua percakapan yang ada di sekelilingnya. Karenanya periode awal proses perkembangan bicara dan pemerolehan bahasa pada umumnya terjadi dalam kegiatan saling pandang antara bayi dengan ibunya. Ekspresif muka, gerak-gerik, dan vokalisasi yang diungkapkan bayi, akan ditafsirkan oleh ibu sebagai ungkapan komunikasi yang bermakna dan akan dibahasakannya. Pengalaman atau situasi bersama antara bayi dengan ibunya, dan orang lain yang berarti baginya dalam lingkungan terdekatnya (ayah dan saudaranya) menjadi dasar dalam pemerolehan bahasa.

Setelah anak memahami hubungan antara lambang bahasa dengan benda atau kejadian yang dialaminya, terbentuklah bahasa reseptif anak. Setelah bahasa reseptif mulai terbentuk, anak mencoba mengungkapkan diri melalui kata-kata sebagai awal dari kemampuan bahasa ekspresif. Kemampuan ini semuanya berkembang melalui pendengaran.

Penderita tunarungu adalah mereka yang memiliki hambatan perkembangan indera pendengaran. Anak tunarungu tidak dapat mendengar suara atau bunyi. Akibat dari ketidakmampuannya mendengar suara atau bunyi, maka kemampuan berbicaranyapun kadang menjadi terganggu. Sebagaimana kita ketahui, keterampilan berbicara seringkali ditentukan oleh seberapa sering seseorang mendengar orang lain berbicara. Anak-anak tunarungu memiliki hambatan bicara karena pendengarannya tidak berfungsi, sehingga kemampuan berbahasanya sangat terbatas. Untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain,

mereka membutuhkan waktu yang cukup lama, karena dalam memperoleh/mempelajari bahasa, mereka membutuhkan cara yang sistematis dan teratur. Setelah memperoleh bahasa mereka dapat memahami apa yang dilihat dan apa yang dikatakan orang lain, yang akhirnya dapat merespon apa yang dimaksudkan melalui bahasa ujaran ataupun bahasa isyarat.

Dalam penelitian akhir-akhir ini, menemukan bahwa semakin dini proses pendidikan dimulai maka semakin cepat perkembangan bahasa dan ucapannya. Jika proses pendidikan ini terlambat maka akan menjadi kesulitan untuk mengembangkan pengertian bahasa dan bicaranya. Menurut Hurlock (1980: 185) usia dua sampai enam tahun adalah usia yang sangat krusial bagi anak dalam mengembangkan bahasa melalui pengucapan kosa kata dan pengungkapan kalimat dalam percakapan. Seiring dengan perkembangan kognisi dan kemampuan meniru anak usia awal, perkembangan bahasa ditunjukkan dengan seringnya anak menirukan kata-kata orang di sekitarnya. Bahasa anak mulai menjadi bahasa orang dewasa setelah anak mencapai usia 3 tahun. Pada usia ini, anak sudah dapat membedakan antara saya, kamu dan kita. Pada usia 4-6 tahun kemampuan bahasa anak berkembang sejalan dengan rasa ingin tahu dan serta sikap antusias yang tinggi dengan seringnya anak mengajukan pertanyaan dan senang menuliskan namanya serta kata-kata yang bermakna bagi dirinya. Perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa pada anak adalah faktor bawaan yang diberikan oleh Sang Pencipta. Artinya sejak anak terlahir ke dunia, tanpa diberi latihan sebelumnya, seorang bayi sudah dapat mengeluarkan bentuk bahasa

berupa tangisan. Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah faktor lingkungan. Kemampuan berbahasa seorang anak dipengaruhi oleh banyaknya stimulasi yang diperoleh dari orang dewasa yang berinteraksi dengannya.

Perkembangan bahasa anak tunarungu terhenti pada fase meraban (*babbling*). Oleh karena itu, anak tunarungu demi memenuhi bahasa yang tertinggal itu maka mereka harus dibantu bahasanya secara teratur dan sistematis sejak usia dini. Iwan Suwarman (Edja S:179) mengatakan bahwa anak dengan gangguan pendengaran pada usia dua tahun hendaknya diberikan bahasa-bicara, agar *irreversibilitas* atau hal yang sifatnya menetap masih bisa berubah yaitu bahaya yang disebut “bisu” dan bagi anak yang ketunarunguannya berat (*deaf*), kebisuan masih bisa diupayakan dengan cara yang demikian, yakni diberikan bahasa-bicara sejak usia dini, karena usia dini merupakan usia pembentukan.

Pendidikan anak tunarungu di Sekolah Khusus Karnnamanohara menerima siswa mulai dari umur 1,8 tahun. Tujuan sekolah ini menerima siswa sejak umur 1,8 tahun adalah agar anak sejak dini distimulasi, untuk memiliki keterampilan berbahasa. Karena usia ini merupakan usia emas untuk pembentukan bahasa.

Anak-anak yang berumur 1,8 tahun ini dipersiapkan dalam kelas khusus yang disebut dengan kelas Taman Latihan. Di Sekolah Khusus Karnnamanohara ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap anak tunarungu yang berumur 3-4 tahun di kelas Taman Latihan dengan kondisi ketunarunguan berat dan sedang dan menurut informasi dari guru kelas bahwa mereka memiliki IQ normal.

Walaupun kondisi ketunarunguannya berat dan sedang tapi siswa di Taman Latihan ini sudah menunjukkan kemampuan bahasanya, yaitu bahasa reseptif maupun bahasa ekspresifnya. Kemampuan bahasa reseptif, dimana siswa sudah mampu memahami pertanyaan-pertanyaan sederhana contohnya: siapa namamu? Siapa membeli baju? Baju kamu warna apa? dan lain-lain. Selain itu siswa sudah mampu memahami instruksi, karena mereka sudah terampil membaca ujaran guru. Contohnya: ambil buku!, cuci tangan!, simpan buku di tas! dan lain-lain. Kemampuan yang ditunjukkan siswa juga adalah kemampuan menulis. Mereka sudah bisa menulis apa yang diujarkan guru. Contoh: guru mengujarkan kalimat : "ibu membeli anting", kemudian anak disuruh menulis dan mereka mampu melakukannya.

Kemampuan bahasa ekspresif anak yaitu dapat menjawab secara lisan ketika guru menunjuk kepada satu benda. Contoh : guru menunjukkan gambar bola dan guru bertanya, "gambar apa ini?". Anak menjawab, "bo-la". "Siapa membeli anting?". Anak menjawab, "papa" dengan artikulasi yang bisa dipahami. Siswa-siswa ini juga sudah bisa diajak untuk berkomunikasi. Contoh ketika peneliti mengadakan observasi pertama kali di sekolah ini, peneliti di beri kesempatan untuk berkomunikasi dengan anak. Saat itu peneliti bertanya tentang siapa namanya, siapa yang mengantar ke sekolah, pakai baju warna apa, dan anak mampu menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Sedangkan kemampuan bahasa ekspresif tulisnya yaitu, guru mengucapkan satu kata dan anak disuruh untuk mengulanginya kembali lalu dituliskan. Contoh: ketika guru menyebutkan salah satu nama anggota badan atau nama temannya,

guru lalu menyuruh siswa untuk mengulang apa yang diucapkan guru. Setelah diucapkan, siswa disuruh untuk menulis apa yang diucapkannya dan mereka mampu melakukannya.

Dari fakta yang sudah dipaparkan diatas, maka perlu adanya penelitian terhadap apa yang dilakukan guru dalam mengembangkan bahasa reseptif dan ekspresif siswa tunarungu usia dini di Taman Latihan Sekolah Khusus Tunarungu Karnnamanohara.

B. Fokus Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti memfokuskan pada beberapa hal dengan tujuan agar penelitiannya menjadi lebih terfokus. Hal-hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Kondisi objektif kemampuan anak dalam bahasa reseptif dan ekspresif.
2. Apa yang dilakukan guru di kelas dan di luar kelas dalam mengembangkan bahasa reseptif dan ekspresif siswa tunarungu usia dini di Sekolah Khusus Tunarungu Karnnamanohara Yogyakarta?
3. Fasilitas yang disediakan sekolah untuk mengembangkan bahasa reseptif dan ekspresif siswa?
4. Apa yang dilakukan orang tua di rumah untuk meningkatkan bahasa reseptif dan ekspresif anak tunarungu usia dini?
5. Hambatan apa yang dialami guru dan apa yang dilakukan dalam mengatasi hambatan untuk bahasa reseptif dan bahasa ekspresif siswa

tunarungu usia dini di Sekolah Khusus Tunarungu Karnnmanohara
Yogyakarta?

C. Tujuan Dan Kegunaan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini memiliki beberapa tujuan dan kegunaan.

1. Tujuan

Untuk mengetahui gambaran upaya guru dalam mengembangkan bahasa reseptif dan ekspresif anak tunarungu usia dini di taman latihan Sekolah Khusus Tunarungu Karnnmanohara.

2. Kegunaan

- a. Agar dapat bermanfaat bagi pemerhati anak-anak tunarungu dalam mengembangkan bahasa reseptif dan ekspresif sejak usia dini.
- b. Bagi Peneliti sendiri, penelitian ini sebagai pengalaman yang memberikan inspirasi yaitu dengan pemberian pendidikan sejak usia dini, maka dapat membantu anak tunarungu dalam mengembangkan bahasa, baik bahasa reseptif maupun ekspresif. Dengan demikian, mereka dapat berkomunikasi dengan komunikasi yang bisa dipahami oleh orang pada umumnya.

D. Definisi Konsep

Pengembangan bahasa terhadap anak tunarungu merupakan suatu upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap bahasa sehingga dapat memahami apa yang diungkapkan orang lain kepadanya, mampu melafalkan kata-kata sehingga dapat berkomunikasi.

Bahasa merupakan suatu alat untuk menyampaikan pesan berupa pikiran dan perasaan yang timbul dalam diri individu. Bahasa merupakan suatu ciri atau tanda seseorang menerima atau tidak menerima informasi atau pesan yang disampaikan kepadanya (Braja A, 2008: 206). Proses perkembangan bahasa pada anak dimulai dari usia tiga bulan sampai dengan anak menyatakan bahasa berbentuk kalimat usia 10 bulan sampai dengan 14 bulan. Bahasa yang terbentuk diperoleh dari hasil peniruan terhadap orang yang diperhatikan, disenangi dan diterima. Dalam tahun pertama anak menirukan bahasa orang lain, tapi hanya sebatas menirukan saja dan tidak mempunyai maksud tertentu atau sesuai dengan maksud orang yang ditirunya. Setelah anak memahami hubungan antara lambang bahasa dengan benda atau kejadian yang dialaminya, terbentuklah bahasa reseptif anak. Setelah bahasa reseptif mulai terbentuk, anak mencoba mengungkapkan diri melalui kata-kata sebagai awal dari kemampuan bahasa ekspresif. Kemampuan ini semuanya berkembang melalui pendengaran

Bahasa reseptif muncul hanya setelah bahasa batini (*inner*) berkembang pada tingkat tak tertentu. Pada sekitar usia delapan bulan, anak mulai menunjukkan bahwa dia sedikit memahami apa yang dikatakan kepadanya. Dia merespon dengan benar bila namanya dipanggil, mengenali/merespon beberapa kata benda yang dia kenali, dan perintah-perintah sederhana. Pada kira-kira akhir

usia 4 tahun anak telah menguasai penguasaan bahasa auditorik dan kemudian proses reseptif menyediakan suatu perluasan dari sistim verbal. Harus dicatat bahwa sekali bahasa inti dan reseptif telah muncul, ada hubungan timbal balik antara keduanya; perkembangan bahasa inti di luar fase formasi konsep yang sederhana menjadi tergantung pada pengertian, dan bahasa reseptif, untuk menjadi berarti harus tergantung pada proses-proses inti yang integratif.

Aspek terakhir dari bahasa yang akan muncul adalah ekspresi yang menurut Myklebust (Jhon willy&Sons,Ine) berkembang setelah penguasaan unit-unit yang mempunyai arti dan tertanamnya pengertian. Bahasa ekspresif anak yang muncul pada usia sekitar satu tahun merefleksikan sebagian besar status dan kecukupan dari kemampuan-kemampuan reseptifnya.

Menurut Iwin Suwarman dkk 1980:4 (Edja S, 2005:122), menganjurkan bahwa gangguan pendengaran hendaknya cepat dilatih bahasa/bicara sudah bisa dimulai pada usia dini (2 thn). Bagi seorang anak tunarungu, dampak ketunarunguan, dapat mengakibatkan kemiskinan dalam berbahasa sehingga dapat menyebabkan hambatan-hambatan dalam segala aspek kehidupan siswa tunarungu. Maka intervensi dini dalam bidang pendidikan bagi anak tunarungu sebagai langkah awal upaya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan akan bahasa, merupakan suatu yang hakiki untuk mengatasi masalah-masalah akibat dari ketunarunguannya tersebut. Anak-anak tunarungu juga mengalami kesulitan dalam meminta informasi, mengajukan atau menjawab pertanyaan, meminta penjelasan, memberi salam, dan memperbaiki kekeliruan dalam percakapan. Perkembangan bahasa pada anak tunarungu dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Salah satunya adalah pengaruh pendidikan sejak dini (<http://www.andriewongso.com>).

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam melaksanakan Pendidikan anak usia dini hendaknya menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut: berorientasi pada kebutuhan anak, belajar melalui bermain, lingkungan yang kondusif, menggunakan pembelajaran terpadu, mengembangkan berbagai kecakapan hidup, menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar, dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang. Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak. Agar konsep dapat dikuasai dengan baik hendaknya guru menyajikan kegiatan-kegiatan yang berulang

E. Metode Penelitian

1. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bermaksud memperoleh gambaran yang objektif dan faktual mengenai perkembangan bahasa reseptif dan

ekspresif anak tunarungu usia dini di taman latihan. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berupaya memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan dari masalah yang dihadapi tersebut pada masa sekarang, yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis data yang dikumpulkan, serta menginterpretasikan data. Pendekatan digunakan karena penelitian ini mencoba mengungkapkan kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan dan memahami kenyataan-kenyataan tersebut. Pemahaman terhadap kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan, dapat terwujud apabila diungkapkan melalui penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berupaya meneliti upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan bahasa reseptif dan ekspresif anak tunarungu usia dini di taman latihan Sekolah khusus Tunarungu Karnnamanohara Yogyakarta.

2. Tehnik pengumpulan data

- a. Melakukan observasi terhadap anak tentang kondisi objektif kemampuan dalam bahasa reseptif dan ekspresif, dan terhadap guru tentang upaya yang dilakukan, fasilitas yang dipakai.
- b. Wawancara terhadap guru tentang upaya yang dilakukan dalam mengembangkan bahasa reseptif dan ekspresif anak tunarungu usia dini di taman latihan Karnnamanohara dan tentang fasilitas yang mendukung dalam meningkatkan kemampuan berbahasa serta hambatan yang dialami dalam mengembangkan bahasa reseptif dan ekspresif anak tunarungu.

- c. Studi dokumentasi tentang dokumen tertulis yang diberikan guru, sebagai sumber data dan juga berupa foto saat kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa dan guru sebagai pelengkap.

3. Tehnik analisis data

Data hasil penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif dengan melakukan tiga tahapan yang menurut Nasution (2003: 129) mengklasifikasikan sebagai berikut : a) Reduksi data, b) Display data, c) Kesimpulan dan Verifikasi data.

4. Keabsahan data

Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan adalah melalui tehnik triangulasi dan memberi cek dengan sumber, artinya peneliti membandingkan data dari hasil observasi dan wawancara dan dokumentasi.